

ISBN: 978-602-17017-2-0



PROCEEDING

INTERNATIONAL SEMINAR ON
LANGUAGES AND ARTS

(ISLA-2) FBS UNP

Padang, Indonesia, 5 - 6 October 2013



**Empowering Theories and Pedagogical
Application of Languages and Arts**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Sponsored by:



KANTOR PUSAT:

PT. BPD SUMATERA BARAT
Jl. Pemuda No. 21, Padang 25117
Sumatera Barat - Indonesia
Telp. (0751) 31577 (4 Saluran)
31578; 31581; 31582; 31491
Fax. (0751) 37749; 31491
Kotak Pos: 111
e-mail: info@banknagari.co.id

Proceeding of
The International Seminar on Languages and Arts
(ISLA) – 2 FBS UNP

Theme:

**Empowering Theories and Pedagogical
Application of Languages and Arts**

Editor:

Lesley Harbon
M. Zaim
Indrayuda
Jufrizal
Havid Ardi
Muhd. Al-Hafizh
Yos Sudarman

PANITIA SENINAR INTERNASIONAL BAHASA DAN SENI
FAKULTA BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

<http://fbs.unp.ac.id>
<http://seminarisla2fbs.blogspot.com>

Pangeran Beach Hotel, 5 – 6 Oktober 2013

Kerjasama:



Proceeding of The International Seminar on Languages and Arts
Porsiding Seminar Internasional Bahasa dan Seni
(ISLA-2) FBS UNP Padang

© **Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang**
Kampus Selatan, FBS Universitas Negeri Padang
Jalan Belibis Air Tawar, Padang – Sumatera Barat 25131 Indonesia
Telp. (0751) 7053363
<http://fbs.unp.ac.id> dan <http://seminarisl2fbs.blogspot.com>

FBS Universitas Negeri Padang has no responsibility for the persistence or accuracy of URLs for external or third-party internet. Web sites referred to in this publication and does not quanrantee that any content on such web site is, or will remain, accurate or appropriate

PROCEEDING OF THE INTERNATIONAL SEMINAR ON LANGUAGES AND ARTS (ISLA)-2

Hak Cipta © 2013 **Penerbit Sukabina**

Editor	: Lesley Harbon : M. Zaim : Indrayuda : Jufrizal : Havid Ardi : Muhd. Al-Hafizh : Yos Sudarman
Desainer Sampul	: Yos Sudarman
Lay Out	: Havid Ardi
Percetakan	: Sukabina Press
Alamat Percetakan	: Jalan Prof. Dr. Hamka No. 29 Padang – Sumatera Barat, Indonesia Telp. (0751) 983377 e-mail: sukabina@yahoo.com
Cetakan Ke-	: 1
Tahun	: 2013

ISBN: 978-602-17017-2-0

© **HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari **Sukabina Press**

This publication is copyright. No reproduction of any part may take place without the written permission of **Sukabina Press**

KATA PENGANTAR

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam menyongsong era globalisasi semakin mendorong dunia pendidikan untuk senantiasa menata dan mensinergikan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Untuk itu, perlu kiat dan perencanaan yang matang untuk menjadikan lembaga pendidikan dan pengetahuan seiring sejalan. Dengan kata lain, lembaga pendidikan seyogyanya memberi peluang yang besar terhadap pemanfaatan hasil-hasil pemikiran ilmiah yang bermanfaat bagi khalayak untuk kemaslahatan dan kesejahteraan hidup.

Teori tentang pendidikan dan pembelajaran beserta implementasinya dalam dunia pendidikan adalah sebagian dari mata rantai sistem pengembangan pendidikan, yang keberadaannya sudah dirintis para ahli dan akan terus diadaptasikan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Dengan kata lain, kebenaran teori tentang pendidikan dan pembelajaran akan bisa dilihat hasilnya pada saat teori itu diaplikasikan untuk memberi penguatan (*empowering*) terhadap kinerja pendidikan dan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan, baik di tingkat internal institusi, regional, nasional, maupun internasional.

Pembelajaran bidang bahasa, sastra, dan seni yang diayomi pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang adalah kegiatan pendidikan yang juga berbasiskan teori pendidikan dan pembelajaran, yang muaranya adalah pada peningkatan kualitas proses dan hasil-hasil pembelajarannya yang *up to date*, bermanfaat, dan terbarukan. Dalam rangka memacu peningkatan kualitas kompetensi dosen, mahasiswa, dan para pemerhati pendidikan yang akan senantiasa berinteraksi aktif langsung di masyarakat maupun dalam lingkup kegiatan belajar mengajar di sekolah dan perguruan tinggi, maka untuk kedua kalinya FBS UNP Padang menghimpun lagi berbagai pemikiran dan hasil diskusi tentang bahasa, sastra, dan seni dengan menyelenggarakan *International Seminar on Languages and Arts* (ISLA) untuk yang kedua kalinya.

Seminar yang bertemakan “*Empowering Theories and Pedagogical Application of Languages and Arts*” diharapkan mampu memberikan peluang bagi para peneliti dan pemerhati pendidikan bahasa, sastra, dan seni untuk menelaah dan mensinergikan kembali kebermaknaan pengaplikasian teori untuk memberikan penguatan terhadap pendidikan dan pembelajaran. Topik-topik dan judul kajian makalah yang disajikan dalam seminar berdurasi dua hari ini (5 – 6 Oktober 2013) ini dapat dikelompokkan ke dalam empat sub-tema, yaitu: (1) Perkembangan bahasa, sastra, dan seni menghadapi era teknologi, informasi, dan komunikasi; (2) Perencanaan pembelajaran bahasa, sastra, dan seni di sekolah dan perguruan tinggi; (3) Pelaksanaan pembelajaran bahasa, sastra, dan seni di sekolah dan perguruan tinggi; (4) *Assesment* pembelajaran bahasa, sastra, dan seni di sekolah dan perguruan tinggi; dan Isu-isu mutakhir dalam pembelajaran bahasa, sastra, dan seni di sekolah dan perguruan tinggi. Kelompok pemakalah juga dibagi ke dalam lima sesi sajian, yaitu: (i) makalah utama, yang disajikan oleh 9 (sembilan) *Keynote Speakers* dalam dan luar negeri; (ii) makalah pendamping sesuai dengan tema yang disebutkan di atas. Melalui seminar ini diharapkan dapat meracik dan mengungkapkan berbagai temuan penelitian, gagasan, dan/atau pokok-pokok kajian baru yang memungkinkan ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran di bidang bahasa, sastra, dan seni berkembang dengan baik.

Segenap panitia penyelenggara ISLA-2 tahun 2013 mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan ilmiah ini. Tanpa perhatian, bantuan, dan dukungan dari Pimpinan Universitas, Fakultas, Jurusan/Program Studi, panitia penyelenggara, dosen-dosen, dan seluruh pemakalah, seminar ini tidak akan terlaksana. *Thank for all*. Semoga semua kegiatan yang dilakukan atas niat baik ini memberi faedah dan manfaat untuk kita semua. Akhir kata, “*Welcoming Seminar*”. Selamat datang di Ranah Minang, dan selamat berseminar!

Padang, 5 Oktober 2013
Panitia Penyelenggara

SAMBUTAN KETUA PANITIA

Assalamualaikum W.W.

Yang kami hormati, Rektor dan jajaran pembantu rektor Universitas Negeri Padang; Dekan dan jajaran pembantu dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang; Ketua dan Sekretaris Jurusan dan Ketua Program Studi di lingkungan FBS UNP; dosen-dosen di dalam dan di luar Universitas Negeri Padang; serta para pemakalah dalam dan luar negeri yang telah berkesempatan hadir dari berbagai latar belakang keilmuan dan institusi; termasuk sambutan hangat untuk para tamu, undangan, dan hadirin yang kami muliakan.

Puji syukur kembali kita aturkan untuk keagungan Tuhan yang Maha Esa, beriring salawat dan salam kepada Rasulnya. Kiranya kita semua tetap dilidungi dan dirahmati oleh Yang Maha Kuasa sehingga berkesempatan meluangkan waktu dan kesibukannya untuk hadir di ruangan yang penuh sejahtera ini. Izinkan pada kesempatan yang mulia ini, kami menyampaikan terima kasih kepada segenap panitia yang berperan aktif menyukseskan perhelatan ilmiah kita ini.

Bapak, Ibu, dan Saudara yang Saya muliakan!

Dunia ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang sangat pesat. Dinamika kehidupan manusia yang juga sangat cepat mengharuskan insan perguruan tinggi, sekolah, lembaga pendidikan, peneliti, dan ahli di berbagai bidang ilmu, dosen, guru dan praktisi pendidikan mesti berfikir dan berbuat sesuatu kesejahteraan hidup manusia. Di samping itu, berbagai kajian dari peneliti di bidangnya tidak akan berarti banyak jika tidak disebar-luaskan dan dikomunikasikan. Para dosen dan guru memerlukan wadah untuk mencurahkan dan mendiskusikan butir-butir pemikiran bernas dalam penelitian dan mencari solusi berbagai masalah, salah satunya melalui Seminar Internasional Bahasa dan Seni.

Tantangan yang dihadapi oleh guru dan dosen sebagai tenaga pendidik di zaman ini, datang dari berbagai sisi. Guru dan dosen yang tidak mengikuti dan menghayati perkembangan ilmunya mempunyai dua kemungkinan, *ditinggalkan orang lain* atau *tertinggal sendiri*. Tentu saja kita semua tidak berharap kedua kemungkinan yang kurang baik ini terjadi. Sehubungan dengan itu, adalah suatu "kewajiban" bagi kita untuk terus mengadakan temu ilmiah dan berbagi gagasan untuk memperoleh pokok-pokok pikiran yang bernas. Berkenaan dengan itu, penyelenggaraan seminar adalah ajang berbagi pengalaman dan menyampaikan gagasan, merupakan upaya baik dan bermakna. Dengan seminar ini, diharapkan berbagai bentuk kajian, temuan, dan simpulan penelitian, pendapat, dan kerangka pikiran yang bermanfaat dapat dikemukakan. Terlepas dari sempurna atau tidaknya hasil yang dicapai, penyelenggaraan seminar sudah merupakan langkah maju untuk tujuan ke arah perbaikan dan pembenahan. Harapan kita semua adalah bahwa seminar ini menghasilkan hal-hal yang berfaedah dan bermakna.

Seminar internasional bahasa dan seni (*International Seminar on Languages and Arts*) yang dilaksanakan selama dua hari (5 dan 6 Oktober 2013) merupakan bagian dari kegiatan Dies Natalis UNP yang ke-59. Dalam seminar ini hadir 9 (sembilan) Pembicara Utama, yang terdiri dari (1) **Prof. Dr. Musliar Kasim** (Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia); (2) **Associated Professor Dr. Lesley Harbon** (*Languages Studies, The University of Sydney, Australia*); (3) **Prof. Dr. Koh Young Hun** (*Foreign Studies, Hankuk University, Seoul, South Korea*); (4) **Prof. Akemi Kanazawa** (*Language Education, University Mejiro, Tokyo Japan*); (5) **Dr. A.S. Hardi Syafii** (*Performance Studies, Universiti Sains Malaysia (USM), Penang Malaysia*); (6) **Prof. Dr. Syofian Salam, MA., Ph.D.** (Seni

Rupa, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar (UNM)); (7) **Prof. Dr. Taty Narawati, S.Sen, M.Hum.** (Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung); (8) **Prof. Dr. M.Zaim, M.Hum.** (Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas, Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang); dan (9) **Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.** (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Sajian makalah dari Pembicara Utama ini akan dilengkapi pula oleh beberapa makalah pendamping yang akan disajikan secara paralel, yang dibagi dalam 4 (empat) sub tema, yaitu (1) Perkembangan bahasa, sastra, dan seni menghadapi era teknologi, informasi, dan komunikasi; (2) Perencanaan pembelajaran bahasa, sastra, dan seni di sekolah dan perguruan tinggi; (3) Pelaksanaan pembelajaran bahasa, sastra, dan seni di sekolah dan perguruan tinggi; dan (4) Isu-isu mutakhir dalam pembelajaran bahasa, sastra, dan seni di sekolah dan perguruan tinggi.

Akhirnya, kami mohon maaf atas segala kekurangan yang mungkin dapat dilihat tersurat dan tersirat dalam penyampaian pengantar seminar ini. Selamat datang di *Rumah Nan Gadang! Dan Selamat berseminar.* Kiranya apa yang kita lakukan nantinya bermanfaat dan diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Padang, 5 Oktober 2013

Ketua Panitia

**SAMBUTAN DEKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Perkembangan ilmu pengetahuan berjalan beriringan dengan perkembangan kehidupan umat manusia. Manusia yang tidak peduli dengan arah dan perkembangan kehidupan manusia mempunyai dua kemungkinan, dia akan tertinggal sendirinya atau dia ditinggalkan oleh perkembangan tersebut. Perguruan tinggi beserta segenap pelaku kegiatannya tentu tidak pernah bercita-cita untuk “tertinggal” atau “ditinggalkan” oleh dunia ilmu pengetahuan dan perkembangannya. Perguruan tinggi beserta segenap sivitas akademiknya harus menjadi “pemikir”, “penemu”, “pengembang”, dan “pengarah” ilmu pengetahuan agar semuanya dapat bermanfaat untuk kehidupan manusia lahir dan batin. Sehubungan dengan itu, adalah tugas mulia bagi perguruan tinggi untuk terus berbuat agar ilmu pengetahuan berkembang dan bermanfaat bagi manusia.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi, Universitas Negeri Padang turut bertanggungjawab dan berkewajiban menelaah dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan sebaik-baiknya untuk kemajuan bangsa dan kemaslahatan umat manusia secara umum. Kewajiban dan tanggungjawab tersebut diwujudkan oleh Fakultas Bahasa dan Seni dengan mengadakan seminar ilmiah internasional tahunan sebagai wadah berbagi ilmu, pengalaman, pendapat, dan penyampaian temuan ilmiah di bidang Bahasa dan Seni. Setelah berhasil melaksanakan International Seminar on Languages and Arts (ISLA) -1 tahun lalu (20 – 21 Oktober 2012), Fakultas Bahasa dan Seni kembali menyelenggarakan ISLA-2, pada 5 – 6 Oktober 2013 ini. Penyelenggaraan ISLA pada bulan Oktober dikaitkan dengan momen bulan bahasa. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa tidak berdiri sendiri karena ada unsur lain yang tidak bisa dipisahkan darinya, yaitu seni, budaya, dan teknologi. Penyelenggaraan ISLA-2 tahun ini menjadi “lebih istimewa” karena menjadi rangkaian kegiatan ilmiah dari Dies Natalis Universitas Negeri Padang yang ke-59 dan berkaitan pula dengan “suasana hangat” Kurikulum Pendidikan Nasional 2013.

Seminar ISLA-2, yang dilaksanakan dalam dua hari, menghadirkan pembicara kunci Bapak Prof. Dr. Ir. Musliar Kasim (Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I.), dan delapan orang pemakalah utama, yaitu Associate Professor Dr. Lesley Harborn (Australia), Prof. Dr. Koh Young Hun (Korea Selatan), Prof. Akemi Kanazawa (Jepang), Dr. A.S. Hardi Shafii (Malaysia), Prof. Dr. Sofyan Salam, M.A. (Makassar, Indonesia), Prof. Dr. Taty Narawati, S. Sen., M. Hum. (Bandung, Indonesia), dan Prof. Dr. M. Zaim, M. Hum., dan Prof. Dr. Atmazaki, M. Pd. (keduanya dari Padang, Indonesia). Selain itu, ada 78 makalah yang disajikan pada sidang paralel. Kiranya semua sajian makalah dan diskusi yang berkembang dapat menjadi bagian dari pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Kami, pimpinan dan keluarga besar Fakultas Bahasa dan Seni, mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang, Rektor dan jajaran pimpinan Universitas Negeri Padang, Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi di FBS Universitas Negeri Padang, panitia penyelenggara, dan berbagai pihak yang telah membantu terselenggaranya seminar ini. Semoga semua perhatian, bantuan, kebaikan, dan kerja keras kita semua berfaedah dan juga menjadi amal saleh di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa.

Akhir kata, kami ucapkan SELAMAT DATANG di Ranah Minang dan SELAMAT BERSEMINAR! Kiranya kita diberi kekuatan dan selalu diredhaiNYA. Amiin!

Padang, 5 Oktober 2013
Dekan FBS,

Prof. Dr. M. Zaim, M. Hum.

DAFTAR ISI

	HALAMAN
KATA PENGANTAR.....	iv
SAMBUTAN KETUA PANITIA.....	vi
SAMBUTAN DEKAN FBS UNIVERSITAS NEGERI PADANG.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

A. Pemakalah Utama

1	A.S. Hardy Shafii (Universiti Sains Malaysia, Malaysia) “Isu-Isu Mutakhir dalam Perkembangan Seni Pertunjukan di ASEAN Masa Kini”.....	1
2	Akemi Kanazawa (former professor at Mejiro University, Jepang) “A View on Curriculum Design for Japanese Language Department”.....	6
3	Atmazaki (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre), dan Penilaian Otentik”.....	15
4	Koh Young Hun (Hankuk Universiti, Korea) “Unsur Pengenalan Budaya dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Korea: Sarana Menjelajahi Dunia Global”.....	23
5	Lesley Harbon (The University of Sydney, Australia) “(To roam) In Search of Empowering Pedagogical Theories for Languages Learning: Lessons learned”.....	32
6	M. Zaim (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Asesmen Otentik: Implementasi dan Permasalahannya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah”.....	39
7	Sofyan Salam (Universitas Negeri Makassar, Indonesia) “Curriculum Issues in Visual Art Education: Indonesian Experience”.....	62
8	Tati Narawati (Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia) “Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya dalam Pendidikan Seni ”	70

B. Pemakalah Pendamping

1	Abdurahman (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Pesan Kearifan Budaya dalam Kaba Minangkabau: Suatu Tinjauan untuk Penelitian”.....	75
2	Ade Mutia (Mhs. Pascasarjana UNP) “Perubahan Musik <i>Talempong Pacik</i> dalam <i>Arak- Arakan Babako Anak Pisang</i> di Nagari Pauh Limo Kecamatan Pauh Kota Padang”.....	83
3	Amril Amir (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Pemeliharaan dan Pengembangan Budaya Minangkabau dalam Pelestarian Warisan Melayu”.....	90
4	Andy Bayu Nugroho (Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia) “Explorative-Experience-Based Translation Project for Translating-Interpreting Class”.....	97

5	Ardipal (Universitas Negeri Padang, Indonesia) Revolusi Pendidikan Seni di Sekolah Dasar.....	106
6	Aripin Banasuru (Universitas Lakidende, Sulawesi Tenggara, Indonesia) “Rekayasa Genetika Metodologi Penelitian untuk Penelitian Sastra: <i>Suatu Akselerasi Penjelajahan Ilmu Sastra</i> ”	112
7	Aryuliva Adnan (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “The Use of Authentic Materials in Teaching Listening at Senior High School”	120
8	Bakhtaruddin Nst. (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Anak Terbuang” dalam Sistem Kekerabatan Adat Minangkabau pada Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka”	126
9	Darmawati (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “ <i>Galombang Duo Baleh</i> dalam Masyarakat Pauh Kambar Pariaman Sumatera Barat”	137
10	Delvi Wahyuni (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Knowing One’s Self: the Study of Colonial Discourse on Indonesia to Demystify Foreign Representation on Indonesia”	143
11	Ermanto (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Titik Temu Penggunaan Bentuk Sapaan dan Fatis Etnis Minangkabau dan Tionghoa (Cina) di Kota Padang: Upaya Penciptaan Saling Paham untuk Pencegahan Konflik dan Disintegrasi Bangsa”	151
12	Ermawati Arief, Ena Noveria, dan Elva Rahmah (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Profil Retorika Lisan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2013”	161
13	Esy Maestro (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Pendidikan Karakter: Pendidikan Seni Berbasis Budaya sebagai Sebuah Solusi”	176
14	Febria Sri Artika (STAIN Bukittinggi, Indonesia) “The Multiple Intelligence Theory to Achieve Communicative Competence in English Language Teaching”	182
15	Fitrawati (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Teaching English for Young Learners “ How They Learn and Pedagogical Implication”	191
16	Fitriadi Lubis (STAIN Padangsidimpuan) “Developing ‘STAD’ Model in Teaching Descriptive Text.....	196
17	Fuji Astuti (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Kontribusi Pembelajaran Kororeografi dalam Kemasan Seni Wisata”	201
18	Gumono (FKIP UNIB Bengkulu, Indonesia) “Pemanfaatan Bahan Ajar Membaca Berbasis Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Provinsi Bengkulu”	208
19	Harry Andheska (STKIP PGRI SUMBAR, Indonesia) “Optimalisasi Penulisan Buku Harian Berbahasa Indonesia sebagai Wadah Penunjang Produktivitas Karya Tulis Siswa”	220
20	Hasanuddin WS (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Sastra Indonesia: Persoalan Bahasa, Pendidikan Karakter, dan Keindonesiaan”	226
21	Havid Ardi (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “The Translation Of Military Register in the War Movie Subtitle”	232

22	Hayati Syafri (STAIN Bukittinggi, Indonesia) “Anxiety of Speaking English as a Foreign Language among Female Students in the Speech Class”	238
23	Ida Siti Herawati & Tjitjik Sriwardhani (FS Universitas Negeri Malang) ‘Culture Support’ dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni di Sekolah.....	246
24	Ike Revita (Andalas University, Padang, Indonesia) “Face Saving Act: The Strategy to Develop the Value of Anti-Corruption in Pragmatics Class at English Department Andalas University”	253
25	Indrani Dewi Anggraini “Developing Cultural Awareness in Teaching Children Literature to Approach 2015 ASEAN Community”.....	258
26	Indrayuda (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “The Minangkabau Dance in Dimensions of Entertainment Industry: a Presentation Problem”	262
27	Irdhan Epria Darma Putra (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Pengembangan Media Pembelajaran Teori Musik Dasar”.....	272
28	Jamilus (Universitas Negeri Padang, Indonesia) Mencari Habitat Budaya pada Silat Harimau/Silektuo: Seni Mempertahankan Diri Orang Minangkabau”.....	278
29	Jufri (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Teaching English to Elementary School Students through Playing Model”.....	284
30	Jufrizal (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Passive and Medio-Passive Constructions in English: Why are They Necessarily Learnt by EFL Learners in West-Sumatera?”	289
31	K. Siswanto (Ufirst Ekselensia Indonesia, Jakarta) “On becoming a CEO Connecting the Dots between Learning Institutions and the Community”.....	297
32	Kasno (Universitas Nasional Jakarta, Indonesia) Ragam Bahasa Majalah <i>Gadis</i> : Suatu analisis isi.....	309
33	Kusni (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Assessing English for Specific Purposes (ESP) in Indonesia “	320
34	Lely Refnita (Bung Hatta University, Padang, Indonesia) “The Use of Grammar Assessment for Writing Instruction: A Model for Classroom Practices at a University Level”.....	326
35	Leni Marlina (Universitas Negeri Padang, Indonesia) ‘Everything about You is Vampiric’: Vampirism as a Metaphor for Adolescent Maturation in a Contemporer Young Adult Literature”.....	336
36	Lis Setiawati (FKIP Universitas Terbuka, Indonesia) “Melahirkan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Melalui Seni Sebagai Media Pembelajaran”.....	343
37	M. Ismail Nst. (Universitas Negeri Padang, Indonesia) Sastra Lisan dan Puisi <i>Batu Belah</i> : Kajian Awal Sastra Bandingan	351
38	Martini (Politeknik Negeri Padang, Indonesia) “Bahasa Inggris Bisnis Dilihat dari Perspektif Pelaku Ekonomi di Dunia Kerja”.....	360

39	Masyhur (FKIP Universitas Riau, Indonesia) “Contributing Factors to the Success of EFL Learners”	369
40	Merla (Akademi Teknik Industri Makassar) “Using Inductive Method in Teaching English Grammar (a quasi experimental study)”	375
41	Muhammad Al-Hafizh (Universitas Negeri Padang, Indonesia) Peran Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik dalam Pemaknaan Karya Sastra	381
42	Musfeptial (Balai Bahasa Kalimantan Barat) “Cerpen <i>Agik Idup Agik Ngelaban</i> Menggugah Kearifan Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Kalimantan Barat”	390
43	Nasbahry Couto & Ramalis Hakim (Universitas Negeri Padang, Indonesia) Memberdayakan Teori dan Praktik Kependidikan Seni dalam Kawasan Kultural	397
44	Nerosti (Universitas Negeri Padang, Indonesia) Tarian Piring dalam Kalangan Komuniti Diaspora Indonesia di Negeri Sembilan.....	409
45	Ngusman Abdul Manaf dan Amril Amir (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Tindak Tutur Ekspresif Memuji dalam Bahasa Indonesia oleh Anggota Etnis Minangkabau dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa.....	417
46	Nur Nabila Micheal Lung Abdullah (UPSI Malaysia) “Kepelbagaian Tarian Rakyat Negeri Perak Malaysia: Kajian Bentuk Persembahan dan Fungsi”	427
47	Nurulakmal Abdul Wahid (UPSI Malaysia) “Seh Gendang: Identiti dan Peranan dalam Persembahan Tradisi Gendang Melayu Sarawak”	437
48	Oktavianus (Andalas University, Padang, Indonesia) “Meaning in Minangkabau Proverbs”	442
49	Putri Dian Afrinda (STKIP PGRI Sumbar, Indonesia) “Pengaruh Bahasa SMS terhadap Kesantunan Berbahasa”	448
50	Rachmat Nurcahyo (Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia) “Shakespeare for EFL/ESL Students “	453
51	Ramalis Hakim (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Diskontinuitas (Retakan) Perkembangan Seni dan Budaya di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Dunia Pendidikan Seni Budaya”	460
52	Ratmanida (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Thank You and it’s Response in Indonesian”	472
53	Refnaldi (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “The Process-Genre based Model for Teaching Essay Writing”	479
54	Remon Tanjung (Mhs. Pascasarjana UNP) “Tari Tangan dalam Upacara <i>Katik</i> Ramadhan di Kanagarian Air Hangat Sijunjung”	486
55	Rita Erlinda (STAIN Batusangkar, Indonesia) “Integrasi Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral dalam Pembelajaran Sastra (Sebuah Gagasan Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris)”	494

56	Rusdi Noor Rosa, Refnaldi, Muh. Al-Hafizh (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Analisis Kebutuhan Mahasiswa pada Mata Kuliah “Semantics and Pragmatics” Berbasis Multimedia: Penelitian dan Pengembangan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang”	502
57	Shella Marcelina (Mhs. Pascasarjana UNP) “Tradisi dan Perubahan <i>Tarea-Rea</i> di Nagari Koto Gaek Guguak Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat”	513
58	Sugi Iswalono (Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia) “Impian Aborijin: Sebuah Kajian Etnik Minoritas yang Termarjinalkan”	517
59	Supriusman (FKIP Universitas Riau) Useful Expressions of Classroom Management in English Language Teaching”	528
60	Suseno (Universitas Negeri Semarang) Fenomena Ekranisasi Indonesia: antara Pembacaan Seni dan Tantangan Pendidikan di Perguruan Tinggi	534
61	Susmiarti (FBS Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Tari <i>Rantak Kudo</i> dalam Masyarakat Lumbo Kabupaten Pesisir Selatan: Studi Kasus Permasalahan Pewarisan”	538
62	Syahrel (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Dampak Metode Eksplorasi terhadap Perkuliahan Dendang di Sendratasik FBS UNP” ...	545
63	Syeilendra (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Peningkatan Aktivitas Siswa di SLTP dalam Pembelajaran Musik melalui Strategi PAIKEM”	552
64	Syofia Ulfah (IAIN Imam Bonjol, Padang, Indonesia) “Kemahiran Komunikasi Interpersonal Guru: Strategi Melejitkan <i>Soft Skill</i> Guru di dalam Kelas”	557
65	Teti Sobari (STKIP Siliwangi Bandung) “Strategi Berbahasa Anak sebagai Sarana Berkomunikasi”	562
66	Thera Widayastuti (FIB Universitas Indonesia) “Perkembangan Bahasa dan Sastra di Rusia Menghadapi Era Teknologi, Informasi, dan Komunikasi”	572
67	Titik Sudartinah (Universitas Negeri Yogyakarta) “Maximizing the Advantages of Language Laboratory for English Language Teaching in Senior High Schools in Yogyakarta Province”	579
68	Veni Roza (STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi) “The Property of Reference in Textual Sense”	585
69	Wahyu Damayanti (Balai Bahasa Kalimantan Barat) “Kesantunan Tindak Tutur pada Bahan Ajar dalam Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 kelas IV”	591
70	Wahyu Tri Atmojo (Universitas Negeri Medan) “Penciptaan Seni Kerajinan Keramik dengan Menerapkan Ornamen Tradisional Batak”	597
71	Widia Agustin (Mhs. Pascasarjana UNP) “Pengaruh Perubahan Sosial Budaya terhadap Tari Piring <i>Turun Kasawah</i> di Kota Solok”	604

72	Yasnur Asri (Universitas Negeri Padang) “Character Education Pillar Representation of Minangkabau Society in <i>Negeri Lima Menara</i> Novel By Ahmad Fuadi”.....	611
73	Yelfiza (STKIP PGRI Sumbar, Indonesia) “Speech Acts for Supporting English Teaching and Learning”	618
74	Yos Sudarman (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Revitalisasi Evaluasi Pembelajaran dari Perspektif Difrensiasi Mata Pelajaran; Suatu Rekonstruksi terhadap Penilaian Hasil Belajar pada Pelajaran Seni Budaya di Sekolah”.....	627
75	Yuli Tiarina (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Peranan Konteks dalam Pengajaran dan Pemahaman Bahasa”.....	634
76	Zolikipli Bin Abdullah (UPSI, Malaysia) “Perspektif Kreativiti dalam Permainan Teater Kanak-Kanak Pra Sekolah”.....	646
77	Zul Amri (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “International Standard Junior High School Fledgling Teachers’ Knowledge on Authentic Assessment”.....	655
78	Zulfadhli (Universitas Negeri Padang, Indonesia) “Manusia dan Nilai Budaya Dasar dalam Kumpulan Puisi Indonesia Terbaik 2008 Anugerah Sastra Pena Kencana: Kajian Semiotik”.....	662

ENSEMBEL MUSIK; SUATU PERDEBATAN TERMINOLOGIS-MORFOLOGIS DALAM PERISTILAHAN MUSIK

Yos Sudarman

FBS Universitas Negeri Padang

sudarmanmisterjejet@gmail.com

Abstrak

Meskipun ada pandangan yang memangganggap bahwa beretorika dalam arti tulisan dan penyampaian lisan, tidak akan menemukan pengertian yang mendalam tentang makna sesuatu hal, justru akan berbeda keadaanya saat banyak orang mempersoalkan peristilahan *ensembel*, *ensambel*, atau *ansambel* dalam musik yang di-bahasa Indonesia-kan. Apakah atas dasar ketidaktahuan atau ketidakpahaman, makanya ketiga kata ini kerap dipakai serampangan dalam tulisan-tulisan tentang bidang musik, termasuk yang ada di buku pelajaran dan di media masa. Penggunaan kata yang digunakan dengan tidak tepat, cenderung pula dimaknai dengan tidak tepat pula. Pemaknaan awal tentang ensembel musik sebagai “bermain musik bersama”, bisa diartikan dalam banyak versi, sehubungan dengan ketidaktepatan analisis bentukan kata secara terminologi dan morfologi. Meskipun tulisan ini tidak hendak mempersoalkan ilmu tentang bentukan kata secara ilmu kebahasaan, namun penggunaan sebagian cara analisis pembentukan dan perubahan kata untuk pembentukan suatu istilah ini perlu dilakukan dalam meninjau peristilahan musik, khususnya dalam melihat persoalan lebih jernih pada penggunaan beberapa kata serapan asing tentang *ensembel music* dengan arti yang masih diperdebatkan.

PENDAHULUAN

Sepintas, memang tidak sulit bagi guru kesenian di jalur pendidikan formal maupun bagi para pelaku seni musik di masyarakat, untuk memahami tentang arti ensembel musik (*ensemble music*) atau musik ensembel secara teori maupun prakteknya. Adapun bagi guru-guru kesenian yang melaksanakan pembelajaran seni di sekolah, kata ensembel musik sudah begitu familiar, mengingat keberadaannya yang cukup esensial digunakan dalam berbagai wacana pembelajaran musik di sekolah yang sebagian materinya berbasis musik sekolah (*schooling music*). Dengan kata lain, banyak pembahasan tentang musik sekolah dalam pembelajaran musik, maupun yang dilaksanakan dalam praktek ekstrakurikuler, akan berhubungan dengan ensembel musik. Tidak itu saja, dalam keseharian dunia musik yang terekspos di media masa dan elektronik saban hari, gegap gempita pemandangan tentang ensembel musik juga kian semarak. Banyak pertunjukan musik yang dilakoni bersama sebagai sebuah suguhan ensembel musik, baik yang dilihat dalam arti bersama dalam menyanyikan lagu (ensembel dalam kontek musik vokal), arti bersama memainkan alat musik (ensembel dalam konteks musik instrumental, atau sama-sama memainkan alat sambil bernyanyi (ensembel dalam konteks musik vokal-instrumental).

Meskipun dalam retorika pendidikan musik (*music education*), makna kata “ensembel musik” sudah tidak dipertentangkan lagi, yaitu “bermain musik bersama” (*playing music together*), namun tidak sedikit pula para guru maupun pelaku musik tidak menempatkan penggunaan kata ensembel musik sebagaimana mestinya. Banyak yang tidak begitu mengenal, manakala kata ensembel itu sendiri berasal dari Bahasa Perancis, yaitu dari kata “*Ensemble*” yang berarti “bersama-sama”. Padanan kata *ensemble* dalam Bahasa Perancis ini juga digunakan dalam kata yang sama pada Bahasa Inggris, yaitu pada kata “*ensemble*” yang lebih dirarti sebagai *playing music together* (*Oxford English Dictionary*, 1998).

Namun di tengah perdebatan tentang asal-muasal kata *ensambel* dan sejenisnya, suatu diskusi lain yang lebih penting dan juga bermakna esensial dalam kertas kerja di kesempatan ini, juga hendak menunjukkan betapa banyaknya artian berbeda yang berkembang di masyarakat, yang telah mencoba memaknai pengertian ensembel musik tersebut. Namun begitu, sebelum kita masuk ke pembahasan beda pengertian tersebut, ada baiknya pengertian dasar tentang ensembel musik yang diungkap dari kamus sebagai “permainan musik bersama”, perlu kembali kita kupas, demi

menemukan banyak hal baru nantinya, yang selama ini luput dari analisis kita, khususnya tentang pemahaman ensembel di dunia musik yang amat kosmopolit itu.

EKSISTENSI ENSEMBEL DI DUNIA MUSIK

Sebelum kita membahas tinjauan ensembel musik secara terminologis-morfologis, izinkan penulis terlebih dahulu menguak keberadaan ensembel musik dalam lingkungan dunia musik itu sendiri. Penggunaan istilah “dunia musik” mungkin juga sudah lazim terpakai dalam kehidupan bermusik di sekitar kita. Paling tidak artinya merujuk kepada “musik dalam lingkungannya”, musik pada konteks *rill*-nya, atau musik dalam *zahir*-nya. Jika demikian, maka kata dunia musik, boleh jadi mengacu pula kepada pengertian tentang kehidupan musik yang alami, yang berkembang di masyarakat, musik “dari sananya”, dan musik di antara kita. Seperti yang diapaparkan Sylado (1981), bahwa musik di masyarakat lebih mungkin sebagai musik yang berkembang secara alami, tidak formal, dan umumnya mengikuti selera dan pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap musik itu sendiri.



Gambar 1:
Pertunjukan Ensembel Musik di
Sendratasik FBS UNP Padang

Dengan menghubungkan pengertian ensembel musik dengan dunia musik di masyarakat, dengan runtut dapat diartikan lagi bahwa ensembel musik adalah permainan musik bersama, yang dalam “duniannya” dapat dimuarakan ke berbagai bentuk pertunjukan musik (*music performance*). Tak pelak lagi jika musik hiburan (*entertainment of music*), musik tradisi (*traditional music*), atau *cameral music* (musik untuk kebutuhan terbatas) bisa terikutsertakan dalam ensembel musik. Sebab, kata kunci yang bisa kita alami di sini adalah tentang penggunaan arti ensembel musik sebagai “permainan musik bersama-sama”, baik oleh siapa saja (*anyone*), kapan saja (*anytime*), dan di mana saja (*anywhere*) suatu permainan musik sedemikian bisa dilakukan. Oleh sebab itu, meskipun ada istilah bentuk pertunjukan komposisi musik klasik, yang praksisnya dilaksanakan pada formasi permainan musik bersama-sama, adalah bagian dari kegiatan ensembel musik. Permainan *Gandang Tambua*, sebagai entitas musik tradisional Minangkabau yang lazim dikreasikan dalam permainan *gandang* secara bersama-sama, dapat juga dikatakan sebagai ensembel musik. Permainan musik modern dalam bentuk pertunjukan *Band*, yang dibawakan oleh beberapa orang anak muda yang memainkan alat musik secara bersama, kompak, dan harmonis, juga dapat dikatakan sebagai sebuah ensembel musik. Jadi tidaklah menjadi soal sesungguhnya, apapun bentuk dan latar belakang pertunjukan musiknya, asalkan dimainkan secara bersama-sama (*playing music together*) oleh para pemusiknya, dapat dikategorikan sebagai ensembel musik.

Kalau sudah demikian, tentu muncul pertanyaan, “Apakah bernyanyi bersama, dapat dikatakan sebagai ensembel musik?”. Kembali ke makna kata kunci “*ensemble*” sebagai “bersama-sama” (Perancis/Inggris), maka tidaklah keliru jika kita katakan bahwa bentuk pertunjukan paduan suara, Koor (*choir*), maupun vokal grup, sebagai kegiatan bermusik secara bersama, adalah bagian dari ensembel musik juga. Namun tunggu dulu, keterpakaian pengertian ensembel musik untuk padua suara dan sejenisnya itu, tidak akan tepat makna, kalau pengertian ensembel musik yang digunakan dalam arti terbatas, yaitu ensembel musik yang hanya dianggap sebagai gabungan alat musik, sebagaimana pengertian ini juga sering mengemuka dalam berbagai tulisan dan buku-buku pelajaran musik di sekolah. Adapun paduan suara dan sejenisnya, bisa dikatakan bagian dari ensembel musik, jika pengertian ensembel yang digunakan dalam arti luas. Bagaimana perbedaan pengertian ensembel dalam arti sempit dan luas? Ikhwalnya juga akan kita bahas pada bagian berikutnya pada tulisan ini.

Menyoroti sisi berikutnya pada perjalanan sejarah musik dunia, ensembel musik adalah bentuk sajian atau pertunjukan musik yang konon sama tuanya dengan kehendak masyarakat dulu untuk berbagi rasa dan pengalaman keindahan pada paduan bunyi-bunyian. Dengan maksud yang sama, tak salah juga dikatakan apabila pertunjukkan ensembel musik adalah bentuk pertunjukan musik yang

lebih tua di antara berbagai formasi pertunjukan musik yang lain. Sebab, pada umumnya eksistensi tentang awal mula musik-musik primitif dan musik kuno di kebudayaan tua dunia (seperti pada kebudayaan Mesir Kuno, Mesopotania, Persia, Arab, Tiongkok, dan India), cenderung dikemas dalam permainan musik bersama. Sebagaimana yang diungkap J. Mchlis (1984) bahwa, *“From old epoch music history fact, musical eksistensi which most uppermost is togetherness in music. At that phase of tone is not idiom the important but integration of the rhythm. Because, the behavior of cultures living together becoming the part of old culture characteristic at that time had an effect on big influence on musical life. Society not to mention live as individuals (people), but in order together in society, then people playing music is not for personal needs only. Unusual real people playing musical recitative personal (individually) at that time, unless the music is the cultural needs of the people who acted together to be enjoyed together anyway.”* Pada kutipan ini, J. Mchlis hendak mengatakan bahwa: dari fakta sejarah musik zaman tua, eksistensi musikal yang paling menonjol adalah kebersamaan dalam musik. Pada tahap itu nada bukanlah idiom yang terpenting melainkan keterpaduan pada ritme. Sebab, perilaku budaya hidup bersama yang menjadi bagian dari ciri kebudayaan tua waktu itu berpengaruh besar terhadap kehidupan musik. Masyarakat belum lagi hidup secara perseorangan (individu), melainkan dalam tatanan bersama di masyarakat, maka orang bermain musik juga bukan untuk kebutuhan pribadi semata. Tidak lazim sesungguhnya orang per orang bermain musik resitatif (bersifat individual) pada zaman itu, kecuali musik adalah kebutuhan budaya masyarakat yang dilakoni bersama untuk dinikmati secara bersama-sama pula.

Dari penjelasan di atas, bentuk pertunjukan ensemble musik pada awalnya adalah representasi dari keberadaan musik yang terintegrasi dalam pola kehidupan komunal masyarakat. Umpan baliknya, kehidupan masyarakat kuno dan primitif yang bersendikan kebersamaan dan kerjasama, akhirnya berpengaruh kepada pola permainan musik yang dilakukan secara bersama-sama pula.

Namun karena kebutuhan akan seni musik berkembang sesuai dengan zamannya, tingkat pemikiran, perkembangan ilmu pengetahuan, dan termasuk kebutuhan kreatif terhadap penggantian tenaga manusia secara *artificial* (peniruan) dengan teknologi, maka lambat laun penyajian musik juga bergerak dari: pertunjukan ensemble kelompok besar → kelompok kecil → dan pertunjukan individual. Seiring dengan perubahan itu, tujuan pelaksanaan ensemble musik hingga pertunjukan musik individual juga bergerak dari pemenuhan “selera bersama” yang bersifat *masif*, ke “selera individu” yang bersifat *particularis*. Sebagaimana dilansir pula oleh Daniel Pearl Foundation dalam *Harmony for Humanity to a Global Audience* (2008) bahwa, *“Enjoyment of music in history has moved from the enjoyment of the initially concerned with on old epoch music and primitive cultures forward to the enjoyment of the importance to the individual and diversity (pluralism) on modern music”*. Maksudnya, suatu penikmatan musik dalam sejarahnya telah bergerak dari penikmatan yang awalnya mementingkan keseragaman pada musik-musik budaya tua dan primitif, menuju ke penikmatan yang mementingkan individu dan keberagaman (pluralitas) pada musik modern. Oleh sebab itu, maka dapat ditarik suatu benang merah bahwa cikal bakal perkembangan “musik resital” (permainan musik individual) pada kebudayaan modern dengan hasil karya musik yang beraneka ragam pada setiap pelakunya, tetap diawali dari adanya permainan musik ensemble yang telah lebih dahulu dilakoni secara komunal (bersama-sama) sejak kebudayaan tua dan primitif. Alhasil tidak ada salahnya jika Pasaribu (1986) berpendapat bahwa permainan musik ensemble sama tuanya dengan sejarah peradaban musik manusia.

ENSEMBEL MUSIK; DALAM KANCAH DEBAT MORFOLOGIS DAN TERMINOLOGIS

a. Tinjauan Kata “Ensemble Musik” Secara Morfologis

Meskipun secara morfologi (ilmu tentang pembentukan dan perubahan kata), kata *ensemble* diterjemahkan “bersama-sama” dan kata *ensemble music* diterjemahkan lagi dengan “*playing music together*”, tetap saja kata ensemble tidak diterjemahkan secara eksplisit (kentara) dalam kamus. Artinya, tidak ada penjelasan panjang lebar tentang arti kata *ensemble music*, lantaran kata ini bersifat spesifik dan sulit mengalami perluasan makna.

Mencermati berbagai ulasan pada kamus musik, dan termasuk yang dilansir oleh *Encyclopedia Americana* (1968), penulis berkesimpulan bahwa kedudukan kata *ensemble* dalam musik sama derajatnya dengan kata “*tuts*”, “*keyboard*” dan “*band*”. Dengan menelusuri lebih jauh, boleh jadi kata “*tuts*” pada piano, secara leksikal tidak bisa dengan serampangan diartikan sebagai “bilah-bilah nada”. Karena kata “*tuts piano*” sebagai kata maupun idiom kata belum

tentu sama artinya dengan “bilah-bilah nada piano”. Sebab, jika kata “bilah-bilah nada” diartikan sama dengan “*tuts*” berarti “*tuts*” tidak ada bedanya dengan *tone blades*, di mana *blades* adalah “bilah” dalam arti sesungguhnya.

Keadaanya yang sama juga berlaku pada kata “*keyboard*”. Adapun kata *keyboard* tidak bisa disederhanakan begitu saja artinya menjadi “papan nada”. “*Keyboard* ya “*keyboard*”, dan bukan papan nada (*tone board*). Kalaupun ada sebagian kalangan menganggap *keyboard* yang diartikan papan nada itu bisa disamakan dengan *fingerboard* (papan penjarian), tetap saja arti *keyboard* tidak sama dengan *fingerboard*. Oleh karena itu, idealnya kita sebagai pengguna istilah serapan dari bahasa asing tidak latah dalam menerjemahkan sebuah kata. Nah, untuk kasus serupa, jadilah “*ensemble* ya *ensmeble*”. “*band* ya *band*”, dan sebagainya.

Menyikapi adanya masalah dalam penelusuran makna kata bidang musik yang masih berpolemik secara morfologis ini, maka ada benarnya juga jika kita mengikuti sebuah saran dari para ahli bahasa, yaitu tidak lama bertengkar menemukan makna pada bahasa yang berbeda, melainkan makna itu dipahami “melekat seperti adanya” pada katanya. Sehingga dalam prakteknya, kata itu ditulis sesuaikan dengan yang di-lafaz-kan (diucapkan) oleh penutur bahasa aslinya (*native speaker*). Misalnya, kalau orang “asli” Perancis dan “asli” Inggris membaca *ensemble* dengan lafaz yang terdengar dengan “ensembel”, maka ada baiknya orang Indonesia yang menyerap dan menggunakan kata itu seutuhnya, juga melafazkannya sebagaimana ia mendengar kata itu diucapkan dengan “ensembel”. Hal ini juga berlaku pada kata *tuts* dibaca *tuts*, “*keyboard*” dibaca *kibor*, atau “*band*” dibaca *bend*, dan sebagainya. Akhirnya, jelaslah pula sementara duduk perkaranya bahwa kata *tuts*, *kibor*, dan *bend*, mempunyai perlakuan yang sama pada kata *ensembel*, yang diucapkan maupun dituliskan sesuai dengan penuturan asli terhadap kata yang digunakan.

Dari penjelasan di atas, tentu sudah hampir jelas duduk perkara satu persoalan, toh muncul lagi persoalan berikutnya, yang apabila diperdebatkan, memiliki permasalahan yang sama dengan persoalan yang telah didiskusikan di atas.

Entah di mana pula masalahnya, ketika kata “ensembel” yang sudah digunakan dengan baik dalam peristilahan musik menggunakan Bahasa Indonesia, mengalami morfologi (perubahan bentuk kata) lagi ke kata “ensambel”, dan juga tak jarang disebut dengan “ansambel”. Apakah ini sebuah gejala morfologi kata yang “sejak awalnya sengaja dibudayakan keliru” oleh orang yang tidak tahu, atau memang “sejak awalnya sudah dibuat keliru”. Sampai hari ini penulis belum menemukan dasar perubahan tersebut, kenapa kata *ensemble* dalam musik berubah ke bentuk *ensambel* atau *ansambel*. Sidik punya selidik, ternyata tidak ada satupun kata dalam bahasa Inggris, Perancis, Italia, Latin, Greek (Yunani), sebagai kiblatnya musik barat, yang menunjukkan adanya kata *ensemble* dan *ansamble* tersebut. Singkatnya, seandainya kata *ensambel* dan *ansambel* diserap dari kata *ensemble* dan *ansamble*, dari bahasa asing, tak satupun kata seperti itu ditemukan.

Mencoba menelusuri persoalan lebih lanjut, sampai akhirnya penulis berasumsi, “Apakah kemunculan kata *ensambel* dan *ansambel* itu, ada hubungannya dengan pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan kata “ya, paling tidak dimirip-miripkan” dengan kata kedua kata “jadi-jadian” di musik itu, yaitu dari kata *asamble* yang diserap dari kata *assembly* (Inggris) yang artinya rakitan atau *assambling* yang artinya perakitan atau merakit? Entahlah, yang jelas kata *ensembel*, yang kadang diucapkan banyak orang dengan “ensambel”, dan “ansambel”, jelas tidak sama artinya dengan “*assamby*”. Sebab, kata *assamby* jelas tidak sesuai dipakaikan dalam dunia musik. Kata *assamby* justru hanya dipakai untuk dunia industri perakitan, seperti perakitan mobil, pesawat terbang dan sebagainya. Jadi karena belum ada dasar teori kebahasaan yang memadai untuk menjembatani perubahan yang agak awam, dari kata **ensembel** menjadi kata **ensambel dan ansambel**, maka penulis tetap bersikukuh untuk menggunakan kata “ensembel musik” secara morfologi pada peristilahan musik, yang tentunya lebih mengarah kepada artian permainan musik bersama-sama sebagaimana yang dimaksud.

Perdebatan tentang makna kata ensembel musik tidak akan pernah selesai, seandainya tidak ada sikap *legowo* sebagian ahli maupun seniman musik, untuk kembali melihat pemaknaan ensambel musik dari makna terminologi (makna menurut peristilahannya). Sebab sudah ada *plot* yang jelas, bahwa jika kita hendak memahami sebuah makna suatu kata, seperti pada bidang musik atau pada bidang-bidang yang lain, ada dua tolok ukur yang bisa digunakan, yaitu mengenal kata dari makna tekstual dan kontekstual. Mengenal makna secara tekstual dapat berarti memahami makna kata menurut kamus (leksikal), dan mengenal makna secara kontekstual dapat berarti memahami makna kata menurut lingkungan penggunaannya (konteks). Jika kata ensembel dilihat dalam terminologi tekstual, maka ensembel berarti “bersama-sama”. Namun jika ensembel dilihat dalam terminologi kontekstual, maka ensembel dalam musik (ensembel musik) berarti permainan musik bersama, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Kedua-dua pengertian di atas harus disejajarkan, agar pengertian kata ensembel musik mendapatkan pengertian yang komprehensif.

Sama juga dalam memahami kata “*tuts*”, bahwa kata “*tuts*” tidak bermakna apa-apa kalau tidak dikaitkan dengan konteksnya, yaitu piano. Kata “*scale*” tidak akan berarti tanggapan dalam musik kalau tidak dikaitkan dengan interval. Interval tidak berarti apa-apa dalam musik kalau tidak dikaitkan dengan nilai nada, dan sebagainya. Termasuk juga Kata “*keyboard*” akan bermakna jika dikaitkan dengan konteks keyboard. Apalagi kata ensembel, yang tidak akan berarti permainan musik bersama jika tidak dikaitkan dengan konteks bermain musik. Jadi, banyak peristilahan dalam musik, yang apabila dikaitkan dengan konteksnya (musik), akan ditemukan pengertian yang jelas dan dapat dipahami.

ENSEMBEL MUSIK; DALAM ARTI TERBATAS DAN LUAS

1. Ensembel Musik, dalam Pengertian Terbatas

Kembali ke pengertian ensembel musik pada arti yang paling sederhana dan umum seperti di atas, maka kebanyakan para guru dan pelaku musik juga mengartikan kata “bersama-sama” dalam ensembel musik, justru lebih menjurus kepada memainkan alat musik (*musical instrument*) dengan bersama-sama pula. Tanpa terkecuali, banyak buku yang juga mendefinisikan ensembel musik sebagai “permainan musik bersama” dalam konteks amat terbatas, yaitu pada alatnya. Sehingga tidak jarang manakala pengertian ensembel musik akhirnya menjurus kepada pengertian kesamaan penggunaan alat musik dalam permainan musik bersama menurut pengklasifikasian alat musik tersebut. Sebagaimana hal yang sama juga dijelaskan oleh Banoe (2003: 133), bahwa ensembel musik adalah permainan musik bersama menurut satuan alat musik.

Selanjutnya, dalam kamus musiknya, Banoe (2003: 133) juga menjelaskan bahwa ditinjau dari penggunaan alat musiknya maka ensembel dapat diartikan dalam dua makna, yaitu: (a) Ensembel sebagai kelompok musik dalam satuan kecil; (b) Ensembel adalah kesatuan, kebersamaan, dalam musik yang dimainkan bersama-sama, dengan tidak memperdulikan jumlah sedikit maupun jumlah banyak pemain. Dari kedua pemaknaan di atas, ada empat kata kunci yang perlu digarisbawahi dan dicermati lebih lanjut yaitu kata (a) satuan; (b) kebersamaan, (c) musik yang dimainkan bersama-sama; dan (d) tidak memperdulikan jumlah sedikit maupun banyak pemain.

Keempat kata kunci di atas, dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- Yang dimaksud dengan kata “satuan” dalam ensembel musik adalah satuan alat musik, yang dapat dimainkan dalam ensembel musik. Satuan alat musik ini bisa dilihat dari segi jenis alat, klasifikasi alat, dari jumlah alat musiknya.
- Ensembel musik dalam arti jenis alat musik, lebih diartikan sebagai suatu permainan bersama menggunakan alat musik yang sejenis (*similar of musical instruments classification*), misalnya pada ensemble sejenis untuk ensemble *recorder* (ensembel rekorder), ensemble *melodion* (ensembel pianika), ensemble *guitar* (ensembel gitar), ensemble *flute* (ensembel flut), dan sebagainya.
- Ensembel musik dalam arti klasifikasi alat musik, yang akan memunculkan peristilahan tentang permainan musik yang menggunakan kelompok alat musik dalam klasifikasi campuran (*mixing of musical instruments classification*), seperti *string-instruments ensemble* (ensembel musik gesek), yang di dalamnya tergabung permainan musik violin, viola, cello, kontrabas, dan sebagainya. Selanjutnya ada juga *wind-instruments ensemble* (ensembel musik tiup), yang

terdiri dari kelompok musik tiup campuran antara alat tiup kayu dan tiup logam, seperti gabungan antara klarinet (tiup kayu) dengan *flugle* (tiup logam), atau antara sesama alat musik tiup. Terkadang ensambel campuran bisa juga berbentuk *woodwind-instruments ensemble* (ensembel campuran musik tiup kayu) saja, yang terdiri dari klarinet, oboa, basson, dsb; *brass-instruments ensemble* (ensembel campuran musik tiup logam) saja, seperti trompet, oponium, horon, tuba, dsb; *percussion instruments ensemble* (ensembel campuran musik perkusi), pada alat musik *latin percussion* (marakas, triangle, ringbell, conga (baca konja); *drum percussion* (bass-drum, tom-tom, floor-drum, snare-drum), dsb. Ensambel dalam klasifikasi campuran alat musik ini juga bisa diartikan pada peristilahan tentang *combo-band* (band combo); *big combo band* (band combo besar); *Bigband* (band lengkap); *orchestra* (orkestra), *chamber music* (permainan musik di ruang kecil), dan sebagainya.

- d. Sedangkan dilihat dari jumlahnya, maka permainan ensambel musik gesek, tiup kayu, tiup logam, perkusi, combo-band dan chamber music, baik yang berbentuk ensambel musik sejenis (*similar of musical instruments*) atau ensambel musik campuran (*mixing of musical instrument*) bisa dimainkan dalam jumlah terbatas, misalnya dalam formasi *duet* (dua pemain), *trio* (tiga pemain), kuartet (empat pemain), kwintet (lima pemain) dan sebagainya.

2. Ensambel Musik, dalam Pengertian Luas

Kembali ke pengertian ensambel musik dengan empat kata kuncinya, sebagaimana yang dinyatakan Ponoe Banoe di atas, terungkap adanya pemaknaan “kebersamaan” (*togetherness*) yang tidak mempedulikan sedikit maupun banyaknya jumlah pemain. Dari pemaknaan ini, maka penulis menganggap ini adalah bentuk pemaknaan ensambel musik yang diembangkan atau diperluas. Jika pada arti yang paling sederhana dan umum ensambel musik diartikan dengan bermain musik bersama, jelas di dalamnya ada unsur kesatuan dalam banyak hal, dan tidak hanya kesatuan dalam arti fisik semata. Kesatuan dalam jiwa juga dibutuhkan dalam kebersamaan di ensambel musik, guna terciptanya ensambel musik yang sesuai dengan pencapaian tujuan bersama.

Jadi yang dimaksud dengan kata “kebersamaan” (*togetherness*) dalam pengertian ensambel musik, lebih diarahkan kepada aspek kejiwaan atau psikologis antar para pemain dalam permainan ensambel tersebut, baik pada saat merencanakan, proses persiapan (latihan) bersama, maupun pertunjukan ensambel musik itu. Bermain ensambel dalam kebersamaan di sini dapat diartikan bermain musik bersama dalam satu jiwa musik yang sama, penghayatan yang sama, perasaan yang sama, perasaan yang sama, cara pengungkapan yang sama, sampai kepada bentuk sajian musik yang sama, untuk sebuah tujuan musik yang sama. Jadi dalam pengertian ensambel yang kedua ini, yang di-ensembel-kan itu adalah pelaku musiknya, atau orang-orang yang dalam jumlah tertentu, membentuk kelompok musik untuk memainkan musik bersama. Terkadang hanya dengan berlatar belakang penjiwaan musik yang sama, orang bisa bermain musik secara bersama tanpa saling mengenali sebelumnya. Siapa saja, kapan saja, dan dimana saja orang bisa bermain musik secara ensambel, tanpa mesti harus ada persiapan latihan, atau untuk tujuan acara tertentu. Namun tidak sedikit juga para praktisi musik telah membuat sebuah pertunjukan ensambel musik yang besar, yang dimulai dengan proses perencanaan, proses latihan dan pertunjukan musik yang melibatkan unsur manajemen produksi seni pertunjukan musik.

Masih terkait dengan aspek penjiwaan musik dalam kebersamaan ini, maka pengertian ensambel musik yang ketiga adalah “bermain musik bersama”, yang secara teknis lebih diarahkan kepada permainan musik yang dilakukan secara bersama oleh sejumlah orang pada materi dan tujuan yang sama. Oleh sebab itu, tepat kiranya apabila ensambel musik lebih didekatkan para ahli ke kecabangan pendidikan musik yang lazim dikenal dengan bidang *educational music* (musik pendidikan). Jika musik pendidikan meletakkan musik sebagai salah satu sarana atau media berkesenian yang erat dengan pembentukan sikap (afeksi) seseorang, misalnya dalam hal kedisiplinan, perilaku (*aptitude* = dibaca etiket), kearifan, kebijaksanaan, elegan, simpatik, berempati, berperasaan halus (peka) terhadap orang dan lingkungan, maka akan bersesuaian jadinya apabila ensambel musik di sekolah kejuruan atau pendidikan seni menjadi penting untuk dilaksanakan. Jika dikaitkan lagi dengan musik sekolah (*schooling music*), maka pada ensambel boleh jadi dibentuk sikap para praktisi musik dalam musiknya, sedangkan di musik sekolah lebih dikembangkan aransemen dan penciptaannya. Oleh sebab itu, dengan adanya ensambel musik,

bukan permainan musiknya sebagai satu-satunya tujuan ensemble musik yang paling diutamakan. Tapi tujuan ensemble musik yang lebih penting dari sekedar hasil “mutu permainan musik” dalam pertunjukan adalah pada proses “mutu kebersamaan” untuk suatu bekerjasama (teammwork), menjiwai, menghayati, dan merasakan permainan musik yang dilakukan secara bersama-sama untuk tujuan bersama tersebut.

Pengembangan pengertian ensemble musik yang terakhir, adalah turunan dari semua pengertian sebelumnya, yaitu menyangkut permainan musik yang tidak mempedulikan sedikit maupun banyaknya jumlah pemain. Dari pengertian itu tersiratkan juga pengertian tambahan bahwa ensemble musik bisa dilakukan dalam jumlah pemain musik dan alat yang sedikit maupun dalam jumlah pemain musik dan alat yang banyak. Pengertian ini lebih menjurus sebagai suatu pilihan, dan tidak begitu penting jika dibandingkan dengan pemahaman ensemble sebagai tentang satuan alat, kebersamaan, dan kerjasama di atas. Pilihan tentang jumlah pemain dan alat biasanya mengacu kepada kemampuan kerja dan finansial (jika dibutuhkan) untuk menhadirkan ensemble tersebut. Oleh karena itu, bagi beberapa kelembagaan pendidikan dan profesi musik yang sudah profesional, biasa akan selalu mendahulukan penentuan satuan alat, membina kebersamaan antar pemain untuk penjiwaan dan penghayatan, serta kerjasama dalam proses berlatih musik, sebelum akhirnya lembaga itu menentukan apakah pertunjukan ensemble musik jadi dilaksanakan atau tidak.

KESIMPULAN

Sebenarnya memang tidak mudah menemukan makna suatu kata, dari sebuah masalah atau fenomena, yang perbendaharaan istilah-istilahnya telah lebih dahulu digunakan dalam bahasa asing yang berbeda dengan bahasa dan budaya kita sendiri. Tak terkecuali, pada dunia musik yang literatur dan karyanya telah berkembang pesat di dunia barat, ketika peristilahannya diserap dan digunakan dalam padanan Bahasa Indonesia, kerap menimbulkan masalah secara terminologi dan morfologi. Lantaran setiap orang bisa mengartikan sendiri suatu istilah musik menurut padangannya, tak terkecuali pada kata *ensemble* musik, maka jarang kaidah lihat kamus (pemaknaan tekstual) dan pemahaman secara kontekstual dilakukan oleh pelaku musik itu sendiri. Fenomena ini perlu diluruskan, demi untuk penemuan sebuah konsep musik yang tidak menyimpang. Kalau perlu, serapan kata asing untuk peristilahan musik yang belum ditemukan artinya secara harfiah, tetap digunakan sebagaimana penutur asli bahasa itu menggunakannya. Sehingga kata ensemble dalam musik musik yang berasal dari kata *ensemble*, seyogyanya tetap digunakan sebagaimana dituturkan orang Perancis dan Inggris, yang pemaknaan awalnya adalah permainan musik bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2008, *Harmony for Humanity to a Global Audience*, Atlanta: Daniel Pearl Foundation Publication.
- Banoe, Pono (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- De Kay, Drake (1968). *Encyclopedia Americana, First Edition*, New York: Journal of Library.
- Murray, James . (1998). *Oxford English Dictionary*, Six Edition. London: Oxford University Press.
- Mchlis, Joseph (1984). *The Enjoyment of Music: An Introduction to Perceptive Listening*. Idiana: Norton Limited.
- Pasaribu, Amir (1986). *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta: Pantja Simpati.
- Sylado, Emy (1981). *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa.